

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Komunikasi Massa**

##### **2.1.1 Definisi Komunikasi Massa**

Istilah “komunikasi massa” yang muncul pertama kali pada akhir tahun 1930-an memiliki banyak pengertian sehingga sulit bagi para ahli untuk secara sederhana mendefinisikan komunikasi massa. Kata “massa” sendiri memiliki banyak arti dan bahkan kontroversial, dan istilah “komunikasi” sendiri masih belum memiliki definisi yang dapat disetujui bersama. Namun demikian, definisi Gerbner (1967) mengenai komunikasi, yaitu interaksi sosial melalui pesan (*social interaction through messages*), tampaknya merupakan definisi yang dipandang paling sulit dipatahkan, setidaknya definisi itu sangat ringkas dan cukup tepat menggambarkan gejala komunikasi. Namun demikian, terdapat upaya untuk terus mengajukan definisi lainnya agar dapat menggambarkan proses kerja (*working definition*) serta sifat-sifat komunikasi secara umum.

Istilah “massa” menggambarkan sesuatu (orang atau barang) dalam jumlah besar, sementara “komunikasi” mengacu pada pemberian dan penerimaan arti, pengiriman dan penerimaan pesan. Salah satu definisi awal komunikasi oleh Janowitz (1960) menyatakan bahwa komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik dimana kelompok-kelompok terlatih menggunakan teknologi untuk menyebarkan simbol-simbol kepada *audiens* yang tersebar luas dan bersifat heterogen. Definisi oleh Janowitz ini berupaya untuk menyamakan kata “komunikasi massa” dengan pengiriman (transmisi) pesan yang hanya menekankan pada aspek pengiriman saja, definisi ini tidak memasukan aspek respons dan interaksi.

Proses komunikasi massa tidaklah sama dengan media massa (organisasi yang memiliki teknologi yang memungkinkan terjadinya komunikasi massa). Media massa juga dapat dimanfaatkan untuk tujuan orang perorangan (individu) atau organisasi. Media massa yang membawa

pesan-pesan publik kepada masyarakat luas juga dapat memuat pesan-pesan pribadi (personal), seperti ucapan terima kasih, ucapan selamat atau duka cita yang sifatnya pribadi. Dengan demikian, telah terjadi penyatuan (konvergensi) komunikasi dimana garis batas antara bidang publik dan pribadi serta komunikasi skala luas dan komunikasi individu semakin tidak jelas batasnya.<sup>1</sup>

### 2.1.2 Karakteristik Komunikasi Massa

Adapun karakteristik dari komunikasi massa adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi melalui media massa ditujukan kepada khalayak luas.
2. Bentuk komunikasi melalui media massa bersifat umum bukan pribadi.
3. Pola penyampaian pesan secara cepat.
4. Penyampaian pesan melalui media massa berjalan satu arah.
5. Kegiatan komunikasi massa dilakukan terencana, terjadwal, dan terorganisasi.
6. Penyampaian komunikasi massa disampaikan secara berkala.
7. Isi pesan media massa mencakup berbagai bidang kehidupan manusia.

### 2.1.3 Fungsi Komunikasi Massa

Menurut Alexis S. Tan fungsi komunikasi massa yaitu :

No	Tujuan Komunikator (Penjaga Sistem)	Tujuan Komunikan (menyesuaikan diri pada sistem pemuasan kebutuhan)
1.	Memberi Informasi	Mempelajari ancaman dan peluang, memahami lingkungan, menguji kenyataan, meraih keputusan.
2.	Mendidik	Memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berguna memfungsikan dirinya secara efektif dalam masyarakatnya, mempelajari nilai tingkah laku yang cocok agar diterima dalam masyarakat.

<sup>1</sup> Morissan, et al, *Teori Komunikas Massa*, Ghalia Indonesia, bogor.2010, hal 7-8.

3.	Mempersuasi	Memberi keputusan, mengadopsi nilai, tingkah laku, dan aturan yang cocok agar diterima dalam masyarakatnya.
4.	Menyenangkan, memuaskan kebutuhan komunikasi	Menggembirakan, mengendorkan urat saraf, menghibur, dan mengalihkan perhatian dari masalah yang dihadapi. <sup>2</sup>

Tabel 2.1 fungsi komunikasi massa

## 2.2 Media Massa

### 2.2.1 Definisi Media Massa

Media massa adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanisme seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Cangara, 2003).

Media massa digunakan dalam komunikasi apabila komunikasi berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya adalah surat kabar, radio, televisi, dan film bioskop, yang beroperasi dalam bidang informasi, edukasi dan rekreasi, atau dalam istilah lain penerangan, pendidikan, dan hiburan. Keuntungan komunikasi dengan menggunakan media massa adalah bahwa media massa menimbulkan keserempakan artinya suatu pesan dapat diterima oleh komunikan yang jumlah relatif banyak. Jadi untuk menyebarkan informasi, media massa sangat efektif yang dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku komunikasi (Effendy, 2000).

Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada *audiens* yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi

<sup>2</sup> Lamintang, Franciscus Theojunior. 2013. *Pengantar Ilmu Broadcasting dan Cinematography*. Jakarta : In Media. Page 6-10

lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang bersamaan (Nurudin, 2007).

### 2.2.2 Efek Media Massa

Efek adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh sebab/perbuatan. Efek komunikasi massa adalah hasil yang ditimbulkan sebagai akibat diterimanya suatu pesan melalui media massa. Donald K. Robert mengungkapkan “efek hanyalah perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa”. Oleh karena itu fokusnya adalah pesan, maka efek harus berkaitan dengan pesan yang disampaikan oleh media massa (Nawiroh Vera, 2010).

#### 1. Efek Media Massa Sebagai Objek Fisik

Menurut Steven M. Chaffee, efek media massa dapat dilihat dari dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah efek dari media massa yang berkaitan dengan pesan ataupun media itu sendiri. Pendekatan kedua adalah dengan melihat jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak komunikasi massa yang berupa perubahan sikap, perasaan dan perilaku atau dengan istilah lain dikenal sebagai observasi terhadap khalayak (individu, kelompok, organisasi, masyarakat atau bangsa) yang dikenal sebagai efek komunikasi massa (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2004).

Menurut Steven M. Caffee, media massa mempunyai efek yang berkaitan dengan perubahan sikap, perasaan dan perilaku dampak pesan media dalam proses komunikasi, pesan dalam media massa dapat menerpa seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung, secara sengaja maupun tidak sengaja. Oleh karena itu Stamm menyatakan “efek komunikasi massa terdiri atas *primary effect* (efek primer) dan *secondary effect* (efek sekunder) (Stamm & Bowes, 1990). Efek primer adalah efek media massa pada khalayak pada tataran terpaan, perhatian dan pemahaman. Efek sekunder yaitu efek yang pada perubahan tingkat kognitif (pengetahuan dan sikap) dan

perubahan perilaku (menerima dan memilih). Adapun efek pesan media massa meliputi dampak kognitif, dampak afektif serta dampak konatif.

a. Dampak Kognitif

Dalam dampak kognitif ini akan membahas bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitifnya. Dampak prososial kognitif adalah bagaimana media massa memberikan manfaat yang dikehendaki oleh masyarakat. Bila televisi menyebabkan kita lebih mengerti mengenai bagaimana bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka televisi telah menimbulkan efek prososial kognitif.

b. Dampak Afektif

Ketika dampak kognitif hanya sampai pada tahap pengetahuan, maka dampak afektif sudah melibatkan perasaan atau emosi. Dampak ini kadarnya lebih tinggi daripada dampak kognitif. Tujuan dari komunikasi massa bukan sekedar memberitahu khalayak tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, khalayak diharapkan dapat turut merasakan perasaan iba, terharu, sedih, senang dan sebagainya.

c. Dampak Konatif

Dampak pesan media massa yang berupa pola-pola tindakan, kegiatan atau perilaku yang dapat diamati, adalah dampak pesan media massa yang telah sampai pada tahap konatif. Dampak ini timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan.

## 2. Efek Sosial Media Massa

Media massa secara pasti mempengaruhi pemikiran dan tindakan khalayak. Media membentuk opini public untuk membawakannya pada perubahan yang signifikan. Dominick menyebutkan mengenai dampak komunikasi massa pada pengetahuan, persepsi dan sikap

orang-orang. Media massa, terutama televisi yang menjadi agen sosialisasi (penyebaran nilai-nilai) memainkan peranan penting dalam transmisi sikap, persepsi dan kepercayaan (Nurudin, 2007).

## **2.3 Film**

### **2.3.1 Pengertian Film**

Film, juga dikenal sebagai movie, gambar hidup, film teater atau foto bergerak, merupakan serangkaian gambar diam, yang ketika ditampilkan pada layar akan menciptakan ilusi gambar bergerak karena efek fenomena phi. Ilusi optik ini memaksa penonton untuk melihat gerakan berkelanjutan antar objek yang berbeda secara cepat dan berturut-turut. Proses pembuatan film merupakan gabungan dari seni dan industri. Sebuah film dapat dibuat dengan memotret adegan sungguhan dengan kamera film; memotret gambar atau model miniatur menggunakan teknik animasi tradisional; dengan CGI dan animasi komputer; atau dengan kombinasi beberapa teknik yang ada dan efek visual lainnya.

Kata "sinema", yang merupakan kependekan dari sinematografi, sering digunakan untuk merujuk pada industri film, pembuatan film dan seni pembuatan film. Definisi sinema zaman sekarang merupakan seni dalam simulasi pengalaman untuk mengkomunikasikan ide, cerita, sudut pandang, rasa, keindahan atau suasana dengan cara direkam dan gambar bergerak yang di program bersamaan dengan penggerak sensorik lainnya<sup>3</sup>

### **2.3.2 Definisi Film Menurut Para Ahli**

Menurut Kridalaksana ( 1984 : 32 ) film adalah :lembaran tipis, bening, mudah lentur yang dilapisi dengan lapisan antihalo, dipergunakan untuk keperluan fotografi.alat media massa yang mempunyai sifat lihat dengar (audio visual) dan dapat mencapai khalayak yang banyak.Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari - hari, Film

---

<sup>3</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Film> (Diakses 05.06.18 pukul 03.02)



memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film merupakan gambar yang bergerak (*Moving Picture*).

Menurut Effendi (1986 : 239) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

Effendy (2000 : 207) mengemukakan bahwa teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam bioskop, penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar-benar terjadi dihadapannya. Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari-hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini.

Gagasan untuk menciptakan film adalah dari para seniman pelukis. Dengan ditemukannya *cinematography* telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis. Dan lukisan-lukisan itu bias menimbulkan hal yang lucu dan menarik, karena dapat disuruh memegang peran apa saja, yang tidak mungkin diperankan oleh manusia. Si tokoh dalam film kartun dapat dibuat menjadi ajaib, menghilang menjadi besar atau menjadi kecil secara tiba-tiba. (Effendy, 2000 : 211 – 216)<sup>4</sup>

### 2.3.3 Sejarah Film

Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan

---

<sup>4</sup><http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-film-definisi-menurut-para.html> (Diakses 05.06.18 pukul 03.12)

kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903 (Hiebert, Ungurait, Bohn, 1975:246). Tetapi film *The Great Train Robbery* yang masa putarnya hanya 11 menit dianggap sebagai film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, dan menjadi peletak dasar teknik editing yang baik.

Tahun 1906 sampai tahun 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada decade ini lahir film *feature*, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang kita kenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai *the age of Griffith* karena David Wark Griffithlah yang telah membuat film sebagai media yang dinamis. Diawali dengan film *The Adventures of Dolly* (1908) dan puncaknya film *The Birth of a Nation* (1915) serta film *Intolerance* (1916). Griffith memelopori gaya berakting yang lebih alamiah, organisasi cerita yang makin baik, dan yang paling utama mengangkat film sebagai media yang memiliki karakteristik unik, dengan gerakan kamera yang dinamis, sudut pengambilan gambar yang baik, dan teknik editing yang baik (Hiebert, Ungurait, Bohn, 1975: 246)

Pada periode ini pula perlu dicatat nama Mack Sennett dengan Keystone Company, yang telah membuat film komedi bisu dengan bintang legendaris Charlie Chaplin,

Apabila film permulaannya merupakan film bisu, maka pada tahun 1927 di *Broadway* Amerika Serikat muncul film bicara yang pertama meskipun belum sempurna (Effendy, 1933: 188).<sup>5</sup>

#### **2.3.4 Fungsi Film (dari segi isi pesannya)**

Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan, akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk

---

<sup>5</sup> Elvinaro Ardianto, et al, *Komunikasi Massa edisi revisi*, Refika Offset, 2007 hlm.143



pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building* (Effendy, 1999: 201-2002).

Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film documenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.<sup>6</sup>

### 2.3.5 Jenis-Jenis Film

#### 1. Film cerita

Film cerita (*story film*), adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambarnya. Sejarah dapat diangkat menjadi film cerita yang mengandung informasi akurat, sekaligus contoh teladan perjuangan para pahlawan. Cerita sejarah yang pernah diangkat menjadi film adalah *G.30 SKPI*, *Janur Kuning*, *Serangan Umum 1Maret*, dan yang baru-baru ini dibuat adalah *Fatahillah*. Sekalipun film cerita itu fiktif, dapat saja bersifat mendidik karena mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi.

#### 2. Film Berita

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Kriteria berita itu adalah penting dan menarik. Jadi berita juga harus penting atau menarik atau penting sekaligus menarik. Film berita dapat langsung terekam dengan suaranya, atau film beritanya bisu, pembaca berita yang membacakan narasinya. Bagi peristiwa-peristiwa tertentu, perang, kerusuhan, pemberontakan dan sejenisnya, film berita yang dihasilkan kurang baik. Dalam hal ini terpenting adalah peristiwanya terekam secara utuh.

---

<sup>6</sup> ibid

### 3. Film Dokumenter

Film dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan” (*creative treatment of actuality*). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut. Misalnya, seorang sutradara ingin membuat film dokumenter mengenai para pembatik di kota Pekalongan, maka Ia akan membuat naskah yang ceritanya bersumber pada kegiatan para pembatik sehari-hari dan sedikit merekayasanya agar dapat menghasilkan kualitas film cerita dengan gambar yang baik. Banyak kebiasaan masyarakat Indonesia yang dapat diangkat menjadi film dokumenter, diantaranya upacara kematian orang Toraja, upacara *ngaben* di Bali. Biografi seseorang yang memiliki karyapuan dapat dijadikan sumber bagi dokumenter.

### 4. Film Kartun

Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Dapat dipastikan, kita semua mengenal tokoh Donal Bebek (Donal Duck), Putri salju (Snow White), Miki Tikus (Mickey Mouse) yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat Walt Disney.

Sebagian besar film kartun, sepanjang film itu diputar akan membuat kita tertawa karena kelucuan para tokohnya. Namun ada juga film kartun yang membuat iba penontonnya karena penderitaan penontonnya. Sekalipun tujuan utamanya menghibur, film kartun bisa juga mengandung unsur pendidikan. Minimal akan terikam bahwa kalau ada tokoh jahat dan baik, maka pada akhirnya tokoh baiklah yang selalu menang (ingat film *Popeye the Sailor Men*).<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Elvinaro Ardianto, et al, *Komunikasi Massa edisi revisi*, Refika Offset, Bandung, 2007, hal. 148-149

### 2.3.6 Manfaat Film

Keuntungan dari menganalisis film sebagai karya seni sinematografi adalah kita dapat mengambil pelajaran atau amanat yang disampaikan melalui visualisasi karakter tokoh, plot, cerita dan semua unsur yang membentuk film.<sup>8</sup>

## 2.4 Sutradara

### 2.4.1 Pengertian Sutradara

Director (sutradara) adalah orang yang menerjemahkan bahasa tulisan dari sebuah skenario kedalam bahasa visual hasil syuting maupun elemen visual lain. Termasuk mengarahkan adegan dan dialog para pelaku, serta mengkoordinasikan kru yang berkaitan dengan tugas utamanya tersebut.<sup>9</sup>

### 2.4.2 Metode penyutradaran

Jabatan sutradara tampak bergengsi jika di bandingkan dengan posisi lainnya dalam sebuah produksi film bahkan sebuah karya film selalu dicap dengan nama sang sutradara sebagai pengarang meskipun hak cipta karya film dimiliki oleh produser. Tugas dan tanggung jawabnya juga sebanding dengan peran yang penting dan vital dalam proses pengarapan film. Menjadi sutradara sebenarnya menjalankan fungsi utama sebagai pengarah adegan atau *mise en scene* artinya pengadegan.<sup>10</sup>

Masalah *take* dalam *shooting* berkaitan dengan rasio pengambilan gambar yang di gunakan dengan sutradara titik standarnya adalah 1:7 atau 1:5. Artinya, satuadegan di ulang lima kali untuk mendapatkan gambar paling baik hitungan itu tidak lah mutlak. Semuanya tergantung oleh sutradara. Jika *take* pertama sudah dirasa bagus, maka tidak perlu dilakukan pengulangan hingga lima kali. Setidaknya, produser sudah menyediakan perlengkapan yang hendak digunakan pada saat persiapan.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Teguh trianton, *film sebagai media belajar*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2013, hal 6

<sup>9</sup> Panca Javandalaska, *Lima Hari Mahir Bikin Film*, Mumtaz Media, Surabaya, 2011, Hal.8

<sup>10</sup> M. Bayu Widagdo & Winaatwan Gors B, *Bikin Film Indie Itu Mudah*, CV. Andi Offset, Yogyakarta, 2007, hal.35

<sup>11</sup> Ibid

### 2.4.3 Departemen penyutradaraan

Salah satu departemen dalam produksi sebuah karya film yang memegang peranan penting adalah departemen penyutradaraan. Departemen tersebut di pimpin seorang sutradara atau director yang di bantu oleh beberapa asisten, minimal 2 orang. Asistan sutrada yang pertama bekerja sama dengan seorang manager produksi serta beberapa *line producer* dari departemen produksi, yang membantu menangani beberapa masalah administrasi produksi, misalnya membedah *script*, menyiapkan *floorplandirector's treatment*, dan sebagainya yang tentu saja dilakukan sesuai dengan keputusan sutradara.<sup>12</sup>

Sementara itu, asisten sutradara dua bisa di fungsikan untuk membantu menangani teknis produksi dilapangan. Jika sutradara memiliki asisten yang mengerti betul-betul ritme dan sistem kerjanya, maka bisa di pastikan bahwa sutradara tersebut tinggal memfokuskan diri untuk berkonsentrasi pada produksi di lapangan.<sup>13</sup>

### 2.4.4 Theatre off mind praproduksi

Sebelum melakukan pada tahap produksi, orang pertama yang mengetahui rencana hasil jadi sebuah karya film adalah sutradara. Seorang sutradara *theatre off mind* yang dimilikinya untuk melatih pengucapan dialog para *talent*-nya pada tahap *reading*. Sang sutradara pun mengolah skenario, mempelajarinya, dan jika perlu melakukan *rewriting* terhadap dialog atau action yang ada, mungkin dengan menambahkan *icon* setting untuk memperkuat dan mengoptimalkan kualitas visualisasi.<sup>14</sup>

Setelah membayangkan hasil jadi filmnya, sutradara menuangkannya dalam *story board* di dalamnya ada komposisi *framing*, pengadegan film dari awal hingga akhir, dan dipertegas atau diperbaiki dengan *story boarder*.

<sup>15</sup>Dengan gambar yang di buat oleh *story boarder* tersebut, sutradara

<sup>12</sup>M. Bayu Widagdo & Winaatwan Gors B, *Bikin Film Indie Itu Mudah*, CV. Andi Offset, Yogyakarta, 2007, hal.35-36

<sup>13</sup>Ibid

<sup>14</sup>Ibid hal.36

<sup>15</sup>Ibid

kemudian membuat *shoot list – director’s treatment*. Di dalamnya juga terdapat *type off shot* sebagai panduan instruksi pengambilan gambar untuk dipelajari oleh operator kamera ketika nantinya melakukan *shooting*. Setelah *director’s treatment* ditetapkan oleh sutradara, *chief* produksi di lapangan mengadakan briefing untuk membuat *floor plan*, yaitu *blocking* perangkat tata cahaya, tatakamera, posisi setting, serta *mark –* kedudukan artis saat melakukan *acting*. *Floor plan* dibuat sesuai dengan kondisi lokasi yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>16</sup>

Berbekal *theatre off mind* di benaknya, sutradara memberi instruksi kepada talent. Instruksi tersebut diantaranya cara melakukan dialog (*reading*) dan *acting* (*rehearsal*) pada saat pengambilan gambar, termasuk instruksi *blocking* di lokasi.<sup>17</sup>

#### 2.4.5 Eksekusi Produksi

Pada tahap ini, produksi mulai bergulir. *Camera anggle framing – type off shot* (DOP) mengarahkan adegan, termasuk *blocking* posisi talent maupun posisi alat kerja camera movement, master cover pertanyaan, dan jawaban.<sup>18</sup>

Mengarahkan *acting* adalah bagian yang tak terpisahkan dalam pembuatan film, terutama bagi si sutradara. Instruksi membedakan dan menjadi kekhasan tersendiri bagi masing masing sutradara. Meskipun adegan dan *scenario*-nya sama, tetapi bila sutradara yang menggarapnya berbeda, hasilnya tentu akan lain.<sup>19</sup>

Secara umum, sutradara harus menguasai dan memahami segala hal tentang film yang sedang digarapnya dengan benar, termasuk hal kecil yang sangat vital, yaitu properti dan make-up. Tata rias dan make-up sangat berpengaruh terhadap tampilan artis/talent pada saat pengambilan gambar.

---

<sup>16</sup>ibid

<sup>17</sup>ibid

<sup>18</sup>ibid hal.37

<sup>19</sup>ibid

sementara itu, properti turut mendukung atau memberi penegasan pada *acting talent* saat membawakan adegan.<sup>20</sup>

Selain visual, suara (*sound*) juga harus dijaga kualitasnya. Biasanya, gambaran imajinasi hasil akhir film sudah matang dalam benak sutradara. Oleh karena itu, sutradara harus paham, adegan mana yang menggunakan *original sound* dan adegan mana yang akan diilustrasi dengan *special sound effect*. Hal ini tersebut juga harus dikuasai oleh *soundman-audioman*.<sup>21</sup>

Kualitas hasil gambar salah satunya ditentukan oleh faktor pencahayaan. Kejeliaan sutradara diuji untuk mewujudkan kontinuitas pewarnaan standar pencahayaan dalam karya filmnya.<sup>22</sup>

#### 2.4.6 Sutradara di Pasca Produksi

Sebuah karya film sebenarnya bukan sekedar membuat atau mengangkat ide dalam wujud audiovisual secara lugas apa adanya. Menggarap film berhubungan dengan cita rasa seni sentuhan dari sutradara. Hal itulah yang menarik selera penonton.<sup>23</sup>

Dalam tahap pascaproduksi, saat hasil pengambilan gambar diedit, sutradara turut memberikan arahan yang diterjemahkan editor dengan pertimbangan dan sentuhan seninya. Salah satu tolak ukur kepiawaian garapan sutradara adalah cara mengemas setiap adegan tanpa mengurangi nilai dan rasa ceritanya.<sup>24</sup>

#### 2.4.7 Sutradara Sebagai Seniman

Sebagai kreator yang bertanggung jawab terhadap karya akhir tayangan visual, seorang sutradara dituntut untuk menjadi seorang seniman yang mempunyai cita rasa tinggi tentang suatu nilai kesenian dan kebudayaan. Di sinilah, anda perlu mempunyai pemahaman atas estetika dasar terhadap seni rupa sebagai kebutuhan utama, selain wawasan dan pengetahuan secara umum. Kecintaan akan suatu budaya adalah faktor yang akan menyentuh

---

<sup>20</sup>ibid

<sup>21</sup>ibid hal.38

<sup>22</sup>ibid

<sup>23</sup>ibid

<sup>24</sup>ibid



setiap sendi-sendi imajinasi seni visual, baik dalam bentuk dramatik maupun nondramatik.<sup>25</sup>



---

<sup>25</sup> Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta 2013, hal 34